

Perubahan Dakwah Kiai Hasyim dalam Tarekat Naqsabandiyah di Jember, 1982-2013

A. Ainul Yaqin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Yaqin150697@gmail.com

Badrun Fawaidi

Institut Agama Islam Al Qodiri Jember, Indonesia

fawaidi.hasyim@gmail.com

M. Satheem Aliyar

Southeastern University of Srilanka, Srilanka

amsatheem@gmail.com

Abstract

This article examines the Naqsabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah Order in Jember during the leadership of KH. Abdul Wahid Hasyim Nawawi in 1982-2013. The Naqsabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah congregation in Jember has not been well documented by the community. So that the TNMK is seen as exclusive by the community which then raises negative prejudices from the community. The results of this research are the role of Kiai Hasyim through: routine studies, strengthening shari'a issues, increasing patience, building emotional relationships and living tolerance can have an impact on social change in Jember society, both in educational institutions and social life. The role played by Kiai Hasyim in dealing with a multicultural society is very possible if the concept of structure used in the Tarekat Naqsabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah uses the "contemporary Sufism" model, so that people can more easily understand the tarekat and become a new paradigm in the development of the tarekat under further leadership.

Keywords: Kiai Abdul Wahid Hasyim Nawawi, Naqsabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah, Sufism, Tarekat

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang Tarekat Naqsabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah di Jember periode kepemimpinan KH. Abdul Wahid Hasyim Nawawi tahun 1982-2013. Tarekat Naqsabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah di Jember belum terdokumentasi secara baik oleh masyarakat. Sehingga TNMK dipandang eksklusif oleh masyarakat yang kemudian memunculkan prasangka negatif dari masyarakat. Hasil penelitian ini peran Kiai Hasyim melalui: kajian rutin, memperkuat persoalan syariat, meningkatkan kesabaran, membangun hubungan emosional serta hidup toleransi dapat berdampak terhadap perubahan sosial di masyarakat Jember, baik dalam lembaga pendidikan maupun kehidupan sosial. Peran yang dilakukan oleh Kiai Hasyim dalam menghadapi masyarakat yang multikultural maka sangat memungkinkan jika konsep struktur yang dipakai dalam Tarekat Naqsabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah menggunakan model “sufisme kontemporer”, agar masyarakat lebih mudah memahami tarekat serta menjadi paradigma baru dalam perkembangan tarekat dikepemimpinan selanjutnya.

Kata kunci: Kiai Abdul Wahid Hasyim Nawawi, Naqsabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah Sufisme, Tarekat

Pendahuluan

Jember merupakan daerah yang dipadati oleh masyarakat Muslim, gambaran itu dapat dilihat dari banyaknya lembaga pesantren sekaligus peranan tokoh yang memberikan sumbangsih atas perkembangan Islam. Diantara bukti itu, Pondok Pesantren yang memberikan sumbangsih atas perkembangan Islam di Jember melalui konsep tasawuf (tarekat) yakni, Pondok Pesantren Nurul Falah yang dipimpin oleh KH. Abdul Wahid Hasyim Nawawi atau lebih dikenal dengan Kiai Hasyim (Fawaidi, 5 Juli 2022). Sebagaimana pandangan tentang parameter sosial yang dijelaskan Ricklefs tentang banyaknya masyarakat muslim yang padat menduduki daerah Jawa telah ditemukan lima ratus tahun sebelum tahun 1930 (Ricklefs, 2013, p. 62).

Perkembangan tarekat di Jember yang beragam, baik Naqsabandiyah, Qadiriyyah, Tijaniyyah maupun Khalidiyah merupakan penanda perkembangan Islam di Jember yang dipengaruhi oleh ajaran tarekat. Namun, kurangnya literasi tentang peranan tokoh dalam perkembangan tarekat di Jember berdampak terhadap pemahaman masyarakat yang masih menganggap tarekat sebagai ajaran yang mengedepankan pengalaman esoterik khususnya terhadap Tarekat Naqsabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah (TNMK). Padahal kemajuan peradaban Islam melalui ajaran tarekat merupakan bukti bahwa bagian dari sifat modernisasi (Qamar, 2014, p. 153).

Kurangnya pemahaman terhadap masyarakat terkait tarekat di Jember berdampak terhadap kemunculan konflik di masyarakat. Dzulqarnain menjelaskan bahwa Kiai Hasyim sebagai gurunya di pesantren pernah menceritakan bahwa TNMK

diwaktu kepemimpinan Kiai Muhammad Thaha selalu dianggap sesat oleh kalangan masyarakat Desa Karangharjo, bahkan tarekat yang berpusat di salah satu Pondok Pesantren itu dianggap sangat mengganggu tujuan kaum kolonial. Karena, pada dasarnya gerakan-gerakan perlawanan yang dilakukan oleh umat Islam mayoritas berawal dari lembaga pendidikan keagamaan, yakni pesantren (Nofiaturrahmah, 2014, p. 5).

Munculnya stigma miring dari kalangan masyarakat terhadap tarekat adalah bentuk dari kurangnya pengetahuan tentang tarekat. Konflik yang kembali hadir dalam TNMK di Jember ini terus mengalami proses yang panjang, mulai ajrannya yang tertutup, kegiatannya yang hanya diikuti oleh kalangan orang-orang tertentu bahkan pelaksanaannya yang dianggap menyimpang dari syariat. Oleh karena itu, untuk memperkecil konflik tersebut maka Kiai Muhammad Husein mengajak Kiai Muhammad Thaha untuk meminta arahan sekaligus keputusan dari beberapa ulama', diantaranya: KH. Ahmad Siddiq, KH. Ali Wafa, KH. Busyiri, dan KH. Hasyim Asy'ari (Fawaidi, Wawancara Yaqin, 5 Juli 2022). Peristiwa ini juga dijelaskan oleh Zamakhsari Dhofier, bahwa praktek tarekat adalah bentuk ajaran asketisme dan pengulangan jenis-jenis dzikir yang tidak dianjurkan kepada anak muda untuk mengikutinya melainkan orang yang telah berumur lansia karena dianggap sudah tidak menganggap penting dalam persoalan dunia (Dhofier, 1982, p. 150).

Perjalanan tarekat serta kontribusi tarekat di beberapa daerah telah banyak dikaji oleh beberapa peneliti. Tentunya akan memiliki ciri khas masing-masing dalam model gerakan dakwahnya. Akan tetapi, sepanjang penelusuran penulis kajian tentang TNMK di jember belum ada yang mengkaji, khususnya pada kepemimpinan Kiai Hasyim pada tahun 1982-2013. Dalam hal ini, penulis perlu untuk meninjau dari beberapa kajian sebelumnya yang mengkaji tentang peranan Kiai dalam tarekat di Pondok Pesantren Jember, diantaranya: kajian tentang Syekh Kemuning dalam mengamalkan Suluk Bait Dua Belas (Ardiansyah, 2015, p. 279), Tarekat Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngashor Jember (Lukmanul Hakim, 2018, pp. 72-73), dan majelis dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember (Anam, 2019, pp. 613-614), Peran Kiai dalam Mengembangkan Kurikulum Lokal di Pesantren Nurul Islam 1 Jember (Moh Qurtubi & Saman Hudi, 2020, p. 9), dan KH. Ahmad Siddiq Jember dalam Implementasi Fiqih Siyasa di Indonesia (Syafa'at, 2021, p. 116).

Pada tahap selanjutnya, dalam meninjau TNMK yang memiliki catatan sejarah sejak 1911 M penulis tidak akan membahas secara keseluruhan tentang awal masuknya TNMK. Akan tetapi, lebih mengkaji pada tahun 1982-2013 M, yakni pada masa Kiai Hasyim. Karena, pada masa kepemimpinannya terdapat perkembangan tarekat yang sangat pesat daripada kepemimpinan yang pertama. Hal ini terjadi mungkin karena peranan yang dilakukan oleh Kiai Hasyim lebih terbuka untuk seluruh kalangan yang menginginkan belajar tarekat. Maka dari itu, untuk memudahkan penulis mengkaji tentang gambaran aktivitas dalam TNMK di masa Kiai Hasyim diperlukan teori yang dicetuskan oleh Anthony Giddens terkait teori strukturasi.

Menurut Giddens, teori strukturasi ini memfokuskan terhadap hubungan dialektis antara agensi dan struktur (Ritzer, 2014, p. 889). Secara tegas, agensi yang dimaksud dalam penulisan ini adalah KH. Abdul Wahid Hasyim Nawawi sebagai seorang Mursyid dalam TNMK. Sedangkan struktur merupakan kontribusi terhadap perubahan sosial pada jama'ah TNMK maupun masyarakat sekitar. Keduanya antara agensi dan struktur merupakan dualitas yang tidak dapat dipisahkan. Giddens menjelaskan, bahwa semua tindakan sosial yang dilakukan oleh seorang Mursyid akan melibatkan sebuah struktur sebaliknya, semua perubahan sosial yang terjadi pada jamaah tarekat dan masyarakat akan melibatkan tindakan sosial (Ritzer, 2014, p. 889).

Giddens, menekankan relasi yang terus berkaitan antara tindakan agen dan struktur. Baginya struktur kognitif yang terbentuk dari regularisasi praktik sosial mempengaruhi regularisasi maupun transformasi praktik sosial (Putratama Kamuri, 2021, p. 226). Maksud kalimat tersebut sama dengan kasus kurangnya pemahaman masyarakat dalam memaknani TNMK yang diterapkan oleh Kiai Hasyim. Sehingga melahirkan sebuah pemaknaan yang dilakukan oleh Kiai Hasyim melalui beberapa tindakan praksis maupun praktis. Meskipun pada dasarnya, masyarakat telah menerapkan kegiatan yang dimaksud oleh Kiai Hasyim, seperti sholat, puasa, zakat dan lainnya. Namun disini penulis ingin mengetahui tentang peranan Kiai Hasyim dalam memaknai TNMK dengan melihat kondisi jama'ah tarekatnya dan masyarakat sekitar.

Penelitian ini berusaha menemukan latar belakang dari berkembangnya TNMK yang banyak diikuti oleh masyarakat di masa kepemimpinan Kiai Hasyim. Aktivitas TNMK yang dilakukan sejak kepemimpinannya mudah untuk penulis ketahui melalui pendekatan sejarah. Namun, perlu di garis bawahi bahwasannya untuk menemukan latar belakang dari aktivitas tersebut penulis tidak akan membahas tentang alur sejarah

yang terjadi pada TNMK ini secara keseluruhan, melainkan fokus terhadap peranan Kiai Hasyim dalam melakukan perubahan di masyarakat. Menurut Dudung Abdurrahman agar tersistematis dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis maka terdapat empat langkah dalam penelitian sejarah, diantaranya: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan historiografi (Abdurrahman, 2019, pp. 104–120). Dalam penelitian ini penulis memfokuskan lokasi ini di Kelurahan Sempusari-Kaliwates-Jember sebagai tempat berkembangnya TNMK pada periode kedua. Untuk memperoleh data yang aktual dan akurat maka dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber primer diantaranya, silsilah keilmuan TNMK, dokumentasi makam Kiai Hasyim, tulisan yang berkaitan dengan Kiai Hasyim serta melakukan wawancara terhadap beberapa keluarga dari TNMK, jamaah tarekat yang berada di beberapa daerah, santri Pondok Pesantren Nurul Falah, dan respon masyarakat sekitar.

Berdasarkan pemaparan penulis di atas, belum ada penulisan yang fokus terhadap kajian TNMK, baik biografi, peran dan kontribusinya dalam perubahan di masyarakat. Penulis tertarik dalam mengkaji TNMK pada kepemimpinan Kiai Hasyim karena penulisan ini menciptakan literasi baru terhadap perkembangan tarekat di Pondok Pesantren Jember yang menghadirkan sosok Kiai dalam menyebarkan dakwah Islam dalam tarekat. Oleh karena itu, penulisan dengan judul “Perubahan Dakwah Kiai Hasyim dalam Tarekat Naqsabandiyah di Jember, 1982-2013” perlu untuk segera dilakukan.

Hasil Pembahasan

Riwayat Kehidupan KH. Abdul Wahid Hasyim Nawawi

Nama kecilnya adalah Abdul Wahid Hasyim (gambar 1). Ia dilahirkan di Jember pada 04 Juli 1943 dari seorang ayah bernama Nawawi dan seorang ibu yang bernama Ruhami. Masyarakat lebih akrab mengenalnya dengan sebutan Kiai Hasyim. Seperti kebanyakan aktivitas anak-anak semasanya, pendidikan formal awal Kiai Hasyim di SDN Karangharjo. Untuk tujuan memperdalam pengetahuan tentang ilmu agama atas musyawarah keluarga Kiai Hasyim selanjutnya mengenyam pendidikannya di Pondok Pesantren di Desa Mrapen, Mayang-Jember (Fawaidi, Wawancara Yaqin, 5 Juli 2022).

Beranjak lebih dewasa, Kiai Hasyim muda yang masih semangat dalam mencari ilmu memilih untuk melanjutkan jenjang pendidikannya ke salah satu lembaga

Pesantren di Situbondo, yakni Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang pada waktu itu masih dibawah asuhan KHR. As'ad Syamsul Arifin. Sekitar pada tahun 1972, Kiai Hasyim telah menyelesaikan pendidikannya dan memilih untuk istirahat dalam aktivitas di Pondok Pesantren nya guna kembali lagi ke kampung halamannya yang berada di Desa Silo dalam rangka mempersiapkan dirinya untuk menikah dengan seorang perempuan yang telah menjadi pilihannya, yakni Ummu Salamah. Dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai enam seorang anak, diantaranya: Dewi Sofiyah, Badrun Fawaidi, Feni Ma'rifah Soimah, Sa'adatu Mukarramatil Arifah, Muhammad Thoriq Nurul Ihsan dan Tazkiyatul Ukmaliah (Fawaidi, Wawancara Yaqin, 5 Juli 2022).

Sekitar tahun 1970-an, Kiai Hasyim sebagai tokoh yang memiliki keluasan ilmu tentunya memiliki aktivitas yang sama dengan beberapa tokoh lainnya yakni, mengamalkan ilmunya terhadap masyarakat sekitar serta berusaha menjawab problematika yang ada di masyarakat. Kiai Badrun Fawaidi mengatakan bahwasannya sebelum TNMK berkembang pesat di Jember, aktivitas yang sering dilakukan oleh Kiai Hasyim adalah mengajak masyarakat untuk mengikuti kajian tentang fiqh, tauhid, akhlak yang dilakukan setiap hari di salah satu masjid di Kelurahan Sempusari (Fawaidi, Wawancara Yaqin, 5 Juli 2022). Keterbukaan yang di praktikkan oleh Kiai Hasyim ini seiring dengan jalannya demokrasi di Indonesia yang memasuki era revolusi, dimana seorang santri dan Kiai memiliki kedekatan emosional yang sangat kuat (Nofiaturrahmah, 2014, p. 25).

Pusat kegiatan dakwahnya yang dilakukan oleh Kiai Hasyim bermula saat beliau melakukan aktivitas berjama'ah sekaligus i'tikaf di masjid tersebut. Kegiatan itu dilakukannya setiap hari dengan berjalan kaki yang jarak tempuhnya kira-kira sekitar 2 KM dari rumahnya. Semangat tokoh dari Kiai Hasyim ini menciptakan sebuah kepercayaan terhadap pengurus takmir masjid, H. Ishaq Iqram. Kemudian, memberikan sebidang tanah disamping masjid sebagai tempat tinggalnya agar Kiai Hasyim lebih maksimal dalam mengaktifkan kegiatan di masjid. Tepatnya, pada tahun 1977 Kiai Hasyim memfungsikan lahan ini untuk didirikan sebuah lembaga Pondok Pesantren Nurul Furqan dan mengalami perubahan nama menjadi Nurul Falah hingga hari ini atas nasehat dari gurunya, yakni KHR. As'ad Syamsul Arifin. (gambar 2)

Pada tahun 1982, sekitar lima tahun memimpin Pondok Pesantren Nurul Falah, Kiai Hasyim memiliki amanah untuk meneruskan kepemimpinan TNMK sebagai pengganti dari kakeknya, yakni Kiai Muhammad Thaha (gambar 3). Berawal dari dari

kepemimpinan Kiai Hasyim TNMK di Jember mengalami perkembangan yang pesat sekaligus diyakini oleh sebagian masyarakat bahwa Pondok Pesantren Nurul Falah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bercorak sufistik (Hafidz, Wawancara Yaqin, 9 Juli 2022). Sebagai salah satu tarekat yang memiliki sanad keilmuan hingga Rasulullah, dalam TNMK ini Kiai Hasyim berada pada urutan ke-41. (gambar 4)

Perpaduan nama tarekat yang sering terjadi di Indonesia merupakan proses semangat belajar dari beberapa guru sebelumnya. Hal ini dapat ditemukan dalam kasus TNMK di Jember, dimana perpaduan antar dua nama tarekat menjadi satu, baik Naqsabandiyah maupun khalidiyah. Tetapi jika dilihat dari silsilah di atas kemudian di komparasikan dengan hasil penelitian yang ditulis oleh Halimatussa'diyah bahwa awal mula nasab keilmuan Tarekat Naqsabandiyah didirikan oleh Bahauddin Naqsabandi Bukhari dan pada periode Syekh al-Faruqi sampai Syekh Dhiyauddin Khalid Kurdi al-Ustmani terdapat penyematan nama Mujaddadiyah sedangkan, Khalidiyah dikenal dalam tarekat ini sejak periode Syekh Khalid Kurdi al-Ustmani (Halimatussa'diyah, 2020, p. 24).

Setelah seluruh waktunya dihabiskan dalam berdakwah dan berkhidmat di lingkungan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Nurul Falah, dalam usia 71 tahun tepatnya malam Jum'at 15 Rabiul Awal 1435 H/16 Januari 2014 Kiai Hasyim lebih awal menutup usianya. Pendapat lain, wafatnya Kiai Hasyim ini sudah dirasakan oleh sebagian santrinya bahwasannya sekitar 41 hari sebelum wafatnya Kiai Hasyim sudah berwasiat kepada salah satu santrinya untuk mengukur tempat pemakamannya letaknya disebelah Barat dari masjid Nurul Falah (Hafidz, Wawancara Yaqin, 9 Juli 2022).

Peranan KH. Abdul Wahid Hasyim Nawawi dalam Tarekat Naqsabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah

Pembahasan tentang kontribusi yang dilakukan oleh TNMK ini tidak dapat dipisahkan dari peranan seorang Mursyid, yakni Kiai Hasyim. Peranan seorang Mursyid ini merupakan titik utama dalam segala aktivitas sosial para jama'ah tarekat dan masyarakat yang berada di sekitar Pondok Pesantren Nurul Falah. Oleh karena itu peranan yang dilakukan oleh Kiai Hasyim ini menurut Giddens disebut sebagai agensi dalam teori strukturasi. Sebagai seorang Mursyid tentunya memiliki otoritas penuh dalam membimbing jama'ah TNMK dan masyarakat dalam segala bentuk perilaku dan pandangannya. Misalnya, ketika melakukan dzikir atau khalwat/tawajjuh tidak keluar

dari ajaran yang telah disampaikan oleh seorang Mursyid (Mu'tasim Radjasa dan Abdul Munir Mulkhan, 1998, p. 3). Dalam aspek tasawuf, Mursyid merupakan motivator untuk memberikan semangat dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Sedangkan dalam tarekat, Mursyid merupakan guru pembimbing dalam mengamalkan ajaran tarekatnya yang memiliki sanad keilmuan hingga Rasulullah (Isom Mudin, 2015, p. 406).

Dalam aspek sosial, peran Mursyid sebagai gambaran orang yang suci dapat di rasionalisasikan melalui tindakan-tindakan tarekat dengan cara menjawab sekaligus memotivasi segala persoalan, baik mengenai pernikahan, pekerjaan, maupun kondisi sosial lainnya. Menurut Timbar, peranan Kiai Hasyim tidak hanya digambarkan dalam membimbing persoalan agama, akan tetapi sebagai tokoh yang selalu diharapkan hadir oleh masyarakat jika terdapat acara pernikahan, pengajian umum, takziah bahkan dalam konsultasi di bidang pembangunan disebabkan Kiai Hasyim ini adalah arsitek dari berdirinya Masjid Nurul Falah (Timbar, Wawancara Yaqin, 6 Juli 2022). Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh seorang Mursyid, yakni Syekh Haji Jalaluddin merupakan tokoh inisiator Partai Politik Tarekat Islam (PPTI) (Mukhlis Latif dan Muh. Ilham Usman, 2020, p. 302).

Berdasarkan catatan sejarah kelompok tarekat dalam mengembangkan ajarannya sangat berkaitan dengan peranan sosial dalam masyarakat, karena tarekat yang konsentrasinya sering dikenal oleh masyarakat sebagai kelompok majelis dzikir ternyata banyak golongan tarekat memiliki peranan yang akhirnya dapat mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti tarekat tersebut, seperti: perlawanan Tarekat Qadiriah wa Naqsabandiyah di Banten 1888 dan Surau Syattariah: gerakan kebangkitan pertama Islam di Agam (Abdurahman, 2019, pp. 55–60). Di Jember, terdapat Tarekat Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngashor yang memiliki tujuan untuk menjawab persoalan ekonomi di masyarakat (Lukmanul Hakim, 2018, pp. 72–73). Dalam penulisan ini, penulis mendapatkan beberapa data tentang peranan Kiai Hasyim sebagai Mursyid di TNMK, diantaranya: Pertama, melaksanakan kajian rutin. Peranan awal yang dilakukan oleh Kiai Hasyim adalah memfungsikan masjid sebagai sarana mengaji bersama. Secara historis, Pondok Pesantren Nurul Falah yang didirikan tersebut hanya diisi dengan beberapa kegiatan tentang kajian kitab. Selain tujuannya untuk memberikan pemahaman terkait pengetahuan keagamaan disisi lain untuk melakukan misi dakwahnya melalui TNMK. Masjid merupakan tempat paling ideal

dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, mencetak kader yang mumpuni dalam persoalan agama Islam sekaligus tempat memperkokoh umat (Purwaningrum, 2021, p. 101).

Tindakan yang dilakukan oleh Kiai Hasyim ini merupakan respon untuk menjawab persoalan yang berada di sekitar pesantren. Badrun Fawaidi menjelaskan bahwa tugas yang dilakukan oleh ayahnya ini tidak lepas dari kondisi masyarakat yang kurang mengetahui dalam tata cara sholat, membaca Al-Aqur'an dengan baik maupun praktik keagamaan lainnya. Sehingga, Kiai Hasyim ini tidak hanya melakukan kajiannya didalam masjid tapi juga di beberapa kampung sekitar pesantren (Fawaidi, Wawancara Yaqin, 5 Juli 2022). Dalam hal ini, Kiai sangat jelas menjadi seorang perantara dalam kebutuhan santri, masyarakat dan memberikan alternatif dalam pemecahana sebuah problematika yang ada di lingkungan tersebut (Muhakamurrohman, 2014, p. 116).

Kedua, memperkuat persoalan syariat. Syariat dalam kajian tarekat merupakan sebuah perantara bagi seorang Mursyid dan jama'ah dalam mencapai tingkatan tarekat, hakikat, dan makrifat. Maksudnya, seorang Mursyid atau jama'ah tarekat yang akan menempuh kehidupan melalui jalan tasawuf maka mereka harus berawal dari kedisiplinan syariat. Maka, Kiai Hasyim selalu menekankan terhadap jama'ah maupun masyarakat sekitar untuk tidak pernah melupakan syariat, seperti sholat, zakat, puasa, bekerja, kegiatan sehari-hari yang berdampak positif dan lainnnya (Suwandi, Wawancara Yaqin, 9 Juli 2022). Karena, menurut Sri Harini, syariat merupakan titik sentral bagi seorang salik (Harini, 2019, p. 12).

Disamping itu, Kiai Hasyim selalu menegaskan terhadap jama'ah TNMK serta masyarakat bahwasannya TNMK meskipun diawali dengan pembaitan antara murid dan guru tapi itu hanya sebagai bukti proses kesetiaan murid dan Tuhan. Sedangkan, Mursyid hanya sebagai perantara yang mendapatkan amanah dari beberapa guru sebelumnya untuk memberikan ajaran tersebut. Jadi, rukun-rukun syariat yang telah diatur Tuhan wajib untuk dilksanakan oleh semua jama'ah TNMK dan masyarakat sekitar (Dzulqarnain, Wawancara Yaqin, 8 Juli 2022). Said Aqil Siradj menegaskan, bahwa untuk menjadi Islam yang sempurna maka setiap manusia harus mengamalkan ajaran-ajaran keagamaan secara sempurna (Aqil Siroj, 2006, p. 30).

Ketiga, meningkatkan Kesabaran. Disamping memberikan kajian rutin tentang ilmu yang sebelumnya telah dipahami oleh seorang Kiai, maka perlu bagi Kiai untuk memberikan khazanah keilmuan yang tidak berbentuk nasehat atau kata-kata

saja namun harus seiring dengan tindakannya. Jadi, pengaruh Kiai Hasyim yang telah dirasakan dampak manfaatnya oleh sebagian masyarakat sekitar tentang perkembangan TNMK dan perkembangan Pondok Pesantren Nurul Falah menjadi tolak ukur tentang respon baik yang diungkapkan oleh masyarakat. Tetapi, pengaruh itu kadang mendapat respon tidak baik dari masyarakat yang belum terlalu paham tentang TNMK, sehingga terdapat tindakan yang tidak pantas dilakukan terhadap Hasyim seperti mengganggu aktivitas pesantren maupun menjelekkan nama pesantren (Fawaidi, Wawancara Yaqin, 5 Juli 2022). Sebagai seorang Mursyid dalam menghadapi kasus yang demikian, mungkin lebih menerapkan proses tahalli yang maksudnya adalah seorang sufi akan mencapai mawam sabar, tawakkal, dan ridla (Aqil Siroj, 2006, p. 93).

Seperti penjelasan di atas, bahwa Kiai Hasyim tidak hanya memberikan tindakan praksis dalam memaparkan ajaran TNMK terhadap jama'ah dan masyarakat sekitar, tetapi juga dijelaskan melalui tindakan praktis. Hal ini pernah terjadi disaat Kiai Hasyim ingin dibunuh oleh seseorang, namun Kiai Hasyim memilih menghormati seseorang tersebut dengan bersikap menundukkan kepalanya (Mas'ud, Wawancara Yaqin, 7 Juli 2022). Praktik Kiai Hasyim itu, menunjukkan bahwa konsep-konsep agama yang abstrak perlu untuk di empiriskan agar masyarakat lebih mudah untuk memahami, seperti yang dijelaskan oleh Abdul Kadir Riyadi dalam bukunya "Antropologi Tasawuf", Tuhan disimbolkan dengan Ka'bah atau cahaya, surga disimbolkan sebuah taman, kebun, sungai dan lainnya (Riyadi, 2017, p. 170).

Keempat, membangun hubungan emosional. Beberapa pandangan seseorang tentang tarekat lebih mengenalnya hanya diikuti oleh orang-orang tertentu, karena pelaksanaannya dikenal individual. Pandangan itu tidak sama dengan yang dikatakn oleh Ahmad Yani bahwa aktivitas Kiai Hasyim dalam kesehariannya sebagai seorang tokoh Mursyid TNMK lebih terbuka dalam bergaul dengan masyarakat. Kesehariannya selalu memiliki kedekatan dengan masyarakat sekitar melalui interaksi dengan beragam masyarakat, baik mereka yang mengikuti TNMK maupun masyarakat lainnya (Yani, Wawancara Yaqin, 6 Juli 2022). Sholihin menambahkan, tujuan dari kedekatan yang dilakukan oleh Kiai Hasyim ini pada hakikatnya adalah untuk membangun hubungan emosional dalam hal kebaikan yang dikonsep dalam sebuah kegiatan lailatul ijtima' (Sholihin, Wawancara Yaqin, 15 Juli 2022).

Peranan yang dilakukan oleh Kiai Hasyim ini yang dilakukan terhadap masyarakat dengan cara bersilaturrehmi di beberapa rumah tidak untuk terciptanya

kepribadian seorang Mursyid yang dipandang istimewa akan tetapi harapannya agar terbentuk sistem masyarakat yang lebih baik (Yani, Wawancara Yaqin, 6 Juli 2022). Menurut Morrisan, tindakan dan komunikasi dapat mempengaruhi terbangunnya sebuah sistem sosial, karena salah satu cara untuk membangun emosional dengan mengetahui tanggapan dari orang lain adalah dengan cara bersilaturrehmi (Nurjaman, 2016, p. 11).

Kelima, hidup toleransi. Sanad keilmuan, baik tindakan maupun nasehat yang diperoleh dari gurunya terkadang tidak dapat dilepaskan dari peranan seorang alumni santri. Kiai Hasyim sebagai salah satu seorang yang pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren tersebut sedikit banyak terpengaruh oleh pemikiran gurunya. Misalnya, KHR. As'ad Syamsul Arifin sebagai salah satu dari guru Kiai Hasyim yang memiliki sumbangsih terhadap penerimaan Asas Tunggal Pancasila sebagai falsafah hidup dari hasil kajian muktamar ke-27 di Situbondo pada tahun 1983. Meskipun pada prinsipnya tradisi pemikiran sufisme tentang toleransi beragama telah dilakukan oleh beberapa tokoh sebelumnya yang tersirat dalam beberapa karyanya, salah satu dari tokoh tersebut adalah al-Suhrawardi yang mengajarkan bentuk ajaran kesatuan agama-agama. Menurutnya, kesatuan agama memiliki arti tentang kesamaan manusia dalam menjadi hamba terhadap Tuhan yang maha Esa (Feriyanto, 2020, p. 160).

Bentuk toleransi itulah yang menjadi faktor dari berkembangnya pengikut TNMK di Jember semakin meningkat. Peristiwa ini pernah terjadi terhadap Hendrik Wijaya sebagai salah satu jama'ah tarekat yang mulai tertarik untuk mengikuti kajian yang diselenggarakan oleh Kiai Hasyim hingga akhirnya memilih untuk mengikuti ajaran Islam sekaligus melaksanakan baiat dalam mengikuti TNMK. Karena, dalam ajaran TNMK seorang Kiai Hasyim selalu berperilaku baik agar masyarakat dan jama'ah tarekat mudah memahami arti dari ajaran yang perkenalkan sejak awal masuk TNMK. Dalam hal ini Aqil Sirodj menegaskan bahwa sikap universalitas merupakan tindakan yang konsentrasi terhadap nilai-nilai universal-kemanusiaan, terutama yang berkaitan dengan relevansi penerapannya sesuai dengan masyarakat yang ada (Aqil Siroj, 2006, p. 292).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat mengetahui tentang beberapa peran yang dilakukan oleh Kiai Hasyim yang memiliki kemampuan dalam mempengaruhi jama'ah TNMK maupun masyarakat sekitarnya. Seluruh praktik sosialnya menunjukkan sebuah sistem tarekat yang tidak kaku atau mudah dipahami

oleh jama'ah TNMK dan masyarakat sekitarnya dalam keberlangsungan ruang dan waktu. Oleh karena itu, dari pengaruh yang dimilikinya berdampak terhadap kontribusi yang diberikan oleh Kiai Hasyim dalam melakukan sebuah perubahan sosial.

Kontribusi Kiai Hasyim terhadap Perubahan Sosial di Masyarakat

Kepribadian seorang Kiai yang dikenal masyarakat sebagai tokoh agama, khususnya pengasuh dari lembaga pendidikan pesantren telah dijadikan sebagai pedoman dan motivator di kalangan masyarakat. Beberapa persoalan sosial yang terjadi pada masyarakat telah banyak peranan seorang Kiai untuk menyelesaikannya melalui proses fatwa seorang Kiai. Pada kasus ini Kiai Hasyim selain menjadi pengasuh dari lembaga pesantren Nurul Falah disisi lain, merupakan seorang Mursyid dari sebuah organisasi TNMK. Sehingga, praktik sosial Kiai Hasyim cenderung melakukan pendekatan eksplorasi kultur atau lebih memakai sistem keterbukaan. Karena kemampuan dalam pribadi Kiai Hasyim ini, Horikoshi mengkategorikan sebagai kepribadian yang kharimastik daripada sebuah kenyataan sebagai seorang pemimpin (Fadri, 2020, p. 136).

Meskipun, kepribadian Kiai memiliki kharisma yang selalu berdampak dalam perubahan sosial masyarakat, tapi taksiran tersebut tentu juga perlu untuk dipertimbangkan kembali. Karena, peranan seorang Kiai Hasyim sebagai seorang Mursyid terkadang menuai perbedaan dalam konsep agama atau keyakinan yang telah diketahui oleh masyarakat sebelumnya, seperti kebiasaan masyarakat yang selalu mengadakan ritual di beberapa tempat keramat dan menganggap terdapat roh-roh yang mengabdikan setiap permintaannya (Yani, Wawancara Yaqin, 6 Juli 2022). Tentunya, peristiwa ini menjadi salah satu bagian dari terciptanya peranan seorang Kiai Hasyim untuk memberikan motivasi dalam tatanan nilai yang lebih tinggi dengan ciri khasnya dalam berdakwah. Horikoshi memaknai kharimatik seorang Kiai akan berdampak terhadap sebagian dari tindakan masyarakat (Fadri, 2020, p. 136). Oleh karena itu, penulis dapat menemukan beberapa kontribusi perubahan sosial yang dipengaruhi dari peranan Kiai Hasyim sebagai berikut:

Pertama, Bidang Pendidikan. Pada dasarnya, lembaga pesantren yang didirikan oleh Kiai Hasyim merupakan salah satu tujuan dari membentuk karakter masyarakat menuju yang lebih baik. Aktivitas yang dilakukan dalam pesantren memiliki kegiatan yang berorientasi pada pertumbuhan pengetahuan tentang keagamaan. Sebagaimana

yang dikatakan oleh Tari, Pondok Pesantren Nurul Falah tetap merealisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam TNMK, seperti pendidikan akhlak, kajian kitab kuning dan belajar mengaji (Tari, Wawancara Yaqin, 5 Juli 2022). Selain itu, dalam pesantren ini juga menekankan terhadap santri dan masyarakat untuk menjalankan aturan-aturan syariat Islam, seperti sholat berjama'ah, membangun interaksi sosial yang baik dan memperat persaudaraan (Hafidz, Wawancara Yaqin, 9 Juli 2022). Sebagaimana yang dikatakan Geertz, pesantren merupakan lembaga yang ideal untuk melahirkan alumni yang mampu menjawab persoalan kebutuhan spritual masyarakat (Muhakamurrohman, 2014, p. 113).

Sebagai sorang Mursyid tentunya memiliki metode cara mendidik yang baik, artinya tidak benturan dengan aktivitas masyarakat disekitarnya. Sehingga sistem pendidikan yang diperuntukkan terhadap masyarakat akan terlaksana secara kondusif. Masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Nurul Falah awalnya tidak mau mengikuti kajian yang dilakukan oleh Kiai Hasyim, aktivitas kesehariannya lebih memilih untuk melakukan praktik-praktik yang dilarang oleh agama (Fawaidi, Wawancara Yaqin, 5 Juli 2022). Akan tetapi, konsep kesabaran dan keikhlasan dalam yang ditanamkan sejak awal oleh Kiai Hasyim dalam mendidik masyarakat akhirnya, perkembangan pendidikan pesantren ini serta pengikut TNMK semakin meningkat (Suwandi, Wawancara Yaqin, 9 Juli 2022). Oleh karena itu, dalam penelitian yang lain Martin van Bruinessen menjelaskan bahwasannya perkembangan pesantren yang berada di Rejoso merupakan bukti dari berkembangnya pendidikan yang bercorak sufistik (A. Ainul Yaqin & Badrun, 2022, p. 49).

Kedua, Bidang Kehidupan Sosial. Kompleksitas kehidupan masyarakat yang beragam akan mempengaruhi kehidupan yang tidak sesuai dengan harapan seorang tokoh agama di daerah tersebut. Tetapi, untuk mengubah masyarakat yang beragam tersebut tidak harus menggunakan praktik sosial yang sesuai dengan anjuran dari seorang tokoh. Misalnya, masyarakat sekitar Pondok Pesantren Nurul Falah dan para jama'ah TNMK dalam melaksanakan sholat berjama'ah di masjid masih sering menggunakan kaos lengan pendek padahal etika tersebut di nilai kurang baik (Syarif, Wawancara Yaqin, 6 Juli 2022). Untuk menanggapi peristiwa tersebut Kiai Hasyim secara bertahap melakukan pendampingan terhadap masyarakat melalui kajian tentang etika dalam beribadah yang dilakukan setelah melaksanakan rutinan lailatul ijtima' dengan jama'ah tarekat (Fawaidi, Wawancara Yaqin, 5 Juli 2022).

Tidak semua kalangan masyarakat dapat menerima ajaran atau mengikuti TNMK yang dipraktikkan dalam Pondok Pesantren Nurul Falah. Akan tetapi, alasan tersebut berangkat dari faktor penyebab yang beragam, seperti ungkapan Ansori, bahwa meskipun dirinya telah lama bertempat tinggal disamping pesantren ini namun, masih belum pernah mengetahui ajarannya. Akan tetapi yang diketahui hanya peranan Kiai Hasyim yang sabar dalam berkhidmat terhadap masyarakat (Ansori, Wawancara Yaqin, 6 Juli 2022). Perubahan sosial yang demikian, Koening mengataan sebagai perubahan sosial yang sederhana karena, disebabkan oleh sebab-sebab internal maupun eksternal (Fadri, 2020, p. 134).

Sufisme Kontemporer Sebagai Paradigma Baru Kiai Hasyim dalam Perkembangan Tarekat Naqsabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah di Jember

Sufisme kontemporer merupakan sebuah kajian tentang tasawuf pada abad ke-XX. Kajian ini telah banyak ditulis oleh beberapa kalangan ilmuwan tentang tawaran baru dalam kegiatan tarekat dengan tujuan agar supaya mampu menghadapi masyarakat yang multikultural atau memasuki fase kontemporer ini, diantaranya: Martin van Bruinessen tentang “Wali, Politisi, dan Birokrat Sufi” (Bruinessen, 2008, pp. 155–188) serta Julia Day Howell tentang “Modernitas dan Spritualitas Islam dalam Jaringan Baru Sufi Indonesia” (Howell, 2008, pp. 373–412).

Berawal dari artikel keduanya, persoalan sufi hingga hari ini selalu dianggap sebagai tindakan yang manipulatif. Aktivitas wirid dan dzikir menjadi salah satu label bagi masyarakat tentang ajaran tarekat yang mistis. Dalam pandangan Julia Day Howel (Howell, 2008, p. 409), tarekat dan lembaga pendidikan atau pesantren sekitar tahun 1980-an telah berorientasi untuk memberikan layanan pendidikan yang setara dengan universitas. Selain itu Julia menambahkan bahwa, seorang jama’ah tarekat memiliki hubungan personal dengan seorang Mursyid hingga membentuk kajian informal. Corak yang seperti ini, dapat ditemukan saat Kiai Hasyim melaksanakan kajian rutin dengan masyarakat, baik yang diadakan di masjid maupun di lingkungan yang dikenal *lailatul Ijtima’* hingga aktivitas ini berdampak terhadap pengetahuan masyarakat serta perkembangan lembaga pendidikan yang ada di masyarakat Jember.

Tidak hanya itu, ketakutan yang dihadapi oleh masyarakat saat mendengar istilah tarekat adalah harus meninggalkan urusan keduniawian. Dalam kasus ini, Martin

van Bruinessen dalam penelitiannya menjelaskan bahwa globalisasi sama sekali tidak berdampak negatif terhadap peminggiran sufisme, melainkan meningkatkan keunggulan dalam aspek sosial maupun politik di masyarakat (Bruinessen, 2008, p. 187). Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa tokoh yang mulai menciptakan rasionalisasi dalam sebuah gerakan tarekat. Sehingga tindakan yang di praktikkan oleh Kiai Hasyim tentang memperkuat persolan syariat adalah tidak meluluh tarekat berada pada urusan *ukhrawi* (akhirat) akan tetapi, diiringi dengan urusan duniawi seperti bekerja dengan profesi masing-masing jama'ah tarekat.

Sufisme kontemporer menjadi ciri khas dalam struktur organisasi, terutama pola interaksi yang dibangun oleh seorang Mursyid dan jama'ah tarekat. Anthony Giddens dalam penjelasan diatas menerangkan bahwa semua tindakan dilakukan oleh seorang Mursyid akan melibatkan sebuah jama'ah tarekat sebaliknya, semua perubahan sosial yang terjadi pada jamaah tarekat dan masyarakat akan melibatkan tindakan seorang Mursyid (Ritzer, 2014, p. 889). McCharthy menambahkan bahwa gerakan sosial dari sebuah struktur organisasi tidak berawal dari sebuah kekosongan, melainkan muncul dalam hubungan interaksi yang sudah ada di kalangan individu atau masyarakat (O. Voll, 2008, p. 532). Sehingga untuk memahami TNMK tetap *survive* hingga masa Kiai Hasyim dikarenakan melakukan gerakan sosial Islam dengan motif yang baru.

Apabila pemimpin tarekat yang terdapat di Jember menanamkan model sufisme kontemporer, maka mereka akan mudah untuk mengetahui secara eksplisit tentang tarekat sebagai gerakan sosial dalam memperkokoh keagamaan dengan gaya yang baru. Karena, sikap dari pemimpin "sufisme kontemporer" dalam teori Giddens para aktor harus merasionalisasikan dan selalu memantau dari pemikiran-pemikirannya sendiri, dalam hal ini yang dimaksud rasionalisasi adalah perkembangan rutinitas tidak hanya berpihak pada aktor namun terhadap semua kehidupan sosial (Ritzer, 2014, p. 890). Mungkin lebih tepatnya seperti yang dikatakan oleh pemimpin Tarekat Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngashor Jember, bahwa segala bentuk kegiatan usaha yang dilakukannya dalam menjawab persoalan ekonomi masyarakat hanya sebagai sarana sosial untuk memperoleh kebaikan di dunia agar berbuah kebaikan di akhirat (Lukmanul Hakim, 2018, p. 73).

Simpulan

Tarekat Naqsabandiyah Mujaddadiyah Khaldiyah di Jember bermula masuk pada tahun 1911 M. Periode pertama, TNMK berada dibawah kepemimpinan Kiai Muhammad Thaha, namun perkembangannya tidak terlalu meningkat. Sedangkan pada periode kedua, yakni kepemimpinan Kiai Hasyim TNMK ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat Jember, khususnya masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Nurul Falah. Tidak hanya sebagai pengasuh gerakan kebangkitan pertama Islam di Agam Pesantren dan seorang Mursyid akan tetapi Kiai Hasyim merupakan pembimbing dalam menjawab problematika masyarakat, dimulai mengartikan ajaran tarekat yang lunak hingga dapat diterima oleh kalangan masyarakat atau menjadi seorang pengasuh pesantren yang rutin memberikan kajian tasawuf terhadap santrinya melalui sikap keikhlasan dan kesabaran.

Perkembangan tarekat ini merupakan simbol dari kemajuan berpikir masyarakat yang lebih terbuka. Karena, pengaruh peranan Kiai Hasyim melalui, kajian rutin, memperkuat persoalan syariat, meningkatkan kesabaran, membangun hubungan emosional serta hidup toleransi adalah modal utama agar supaya memberikan kontribusi terhadap bidang pendidikan dan bidang sosial. Oleh karena itu, peranan yang dilakukan oleh Kiai Hasyim bentuk dari jawaban tentang praktik sosial masyarakat yang telah dilakukan dalam kebiasaan struktur masyarakat. Sebagai bentuk pemahaman masyarakat yang multikultural, maka dalam tarekat perlu beberapa peranan Mursyid memahami model sufisme kontemporer. Mengingat fase kontemporer ini seorang Mursyid lebih membangun interaksi dengan seorang jama'ah dan sebaliknya jama'ah memahami tindakan seorang Mursyid sebagai titik acuan utamanya dalam beraktivitas agar masyarakat lebih mudah memahami ajaran tarekat tersebut.

Referensi

- A. Ainul Yaqin & Badrun. (2022). Tarekat Naqsabandiyah dan Pembangunan Karakter Bangsa dalam Masyarakat Jawa. *Medan Resource Center*, 02(1).
- Abdurahman, D. (2019). *Sufisme Nusantara: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Ombak.
- Abdurrahman, D. (2019). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Ombak.
- Anam, N. (2019). Konstruksi Teori Belajar dan Pembelajaran Spritual-Sufistik. *Annual Conference for Muslim Scholars*.

- Aqil Siroj, S. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Mizan.
- Ardiansyah, M. (2015). Fathul Arifin dan Tasawuf Terpinggirkan Suluk Bait Dua Belas Syekh Kemuning dan Perlawanan Terhadap Islam Mainstream di Jember Awal Abad XX. *Manuskripta*, 5, No. 2.
- Bruinessen, M. van. (2008). Wali, Politisi dan Birokrat Sufi. In M. van B. Julia Day Howell (Ed.), *Urban Sufism*. Rajawali Pers.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. LP3ES.
- Fadri, Z. (2020). Perubahan Sosial Masyarakat Muslim Pedesaan Pasca Kedatangan Kiai. *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11, No. 2.
- Feriyanto. (2020). Tarekat Dan Moderasi Beragama. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, XIV, No. 2.
- Halimatussa'diyah. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Agma Islam Multikultural*. Jakad Media Publishing.
- Harini, S. (2019). *Tasawuf Jawa: Kesalehan Spritual Muslim Jawa*. Araska.
- Howell, J. D. (2008). Modernitas dan Spritualitas Islam dalam Jaringan Baru Sufi Indonesia. In M. van B. Julia Day Howell (Ed.), *Urban Sufism*. Rajawali Pers.
- Isom Mudin, M. (2015). Suhbah: Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spritual Tarekat. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 11, No. 2.
- Lukmanul Hakim, A. (2018). *Peran Tarekat dalam Perubahan Perilaku Ekonomi: Studi Kasus Tarekat Naqsabandiyah di Ponpes Ngashor Jember*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Moh Qurtubi & Saman Hudi. (2020). Peran Kiai Dalam Mengembangkan Kurikulum Lokal di Pesantren Nurul Islam 1 Jember. *Penelitian & Kajian Aswaja*, 6, No. 1.
- Mu'tasim Radjasa dan Abdul Munir Mulkhan. (1998). *Bisnis Kaum Sufi: Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri*. Pustaka Pelajar.
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, Kiai Dan Tradisi. *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, 12, No. 2.
- Mukhlis Latif dan Muh. Ilham Usman. (2020). Potret Organisasi Tarekat Dan Dinamikanya Di Sulawesi Barat. *Jurnal Al-Qalam*, 26, No. 2.
- Nofiaturrahmah, F. (2014). Melacak Peran Kiai-Santri Dalam Politik Kebangsaan Di Indonesia. *Jurnal Islamic Review*, III, No. 1.
- Nurjaman, A. (2016). Pola Komunikasi Kiai Dalam Memelihara Solidaritas Jamaah.

Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 10, No. 2.

- O. Voll, J. (2008). Sufisme Kontemporer dan Teori Sosial Mutakhir. In Martin Van Bruinessen & Julia Day Howell (Ed.), *Urban Sufism* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Purwaningrum, S. (2021). Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Pendidikan Islam: Studi Kasus Di Masjid Namira Lamongan. *Jurnal Inovatif*, 7, No. 1.
- Putratama Kamuri, J. (2021). Konsep Worldview: Usaha Melengkapi Konsep Struktur Dalam Teori Strukturasi Giddens. *Jurnal Filsafat*, 31, No. 2.
- Qamar, M. (2014). Ragam Pengembangan Pemikiran Tasawuf di Indonesia. *Episteme*, 09, No. 02.
- Ricklefs, M. . (2013). *Mengislamkan Jawa*. Serambi.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (W. A. Djohar (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Riyadi, A. K. (2017). *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusi Spritual Dan Pengetahuan*. LP3ES.
- Syafa'at, A. K. (2021). KH. Ahmad Siddiq Jember Dalam Implementasi Fikih Siyasa Di Indonesia. *Internasional Conference: Politics, Democration and the Contemporary Dynamics of Sharia and Law in Southeast Asia*.

Wawancara

- Ansori, (masyarakat/takmir masjid Nurul Falah), wawancara oleh Yaqin, Kaliwates-Jember, tanggal 6 Juli 2022.
- Dzulqarnain (santri/jama'ah tarekat). Wawancara ole Yaqin. Silo-Jember. 8 Juli 2022.
- Fawaidi, Badrun (Kiai/Mursyid ketiga), wawancara oleh Yaqin. Pondok Pesantren Nurul Falah Jember. 5 Juli 2022
- Hafidz, Abdul (santri/jama'ah tarekat), wawancara oleh Yaqin. Banyuwangi. 9 Juli 2022.
- Mas'ud, (masyarakat/jama'ah tarekat), wawancara oleh Yaqin. Kaliwates-Jember. 7 Juli 2022.
- Suwandi, (wali santri/jama'ah tarekat), wawancara oleh Yaqin. Banyuwangi. 9 Juli 2022.
- Syarif, (masyarakat/takmir masjid Nurul Falah), wawancara oleh Yaqin, Kaliwates-Jember, tanggal 6 Juli 2022.
- Sholihin, (masyarakat/jama'ah tarekat yang berhenti), wawancara oleh Yaqin, Kaliwates-Jember, 15 Juli 2022.

Tari (jama'ah tarekat), wawancara oleh Yaqin, Patrang-Jember. 5 Juli 2022.

Timbar (masyarakat/jama'ah tarekat), wawancara oleh Yaqin. Sempusari-Jember. 6 Juli 2022.

Wijaya, Hendrik (muallaf/jama'ah tarekat), wawancara oleh Yaqin, Silo-Jember, tanggal 13 Juli 2022.

Yani, Ahmad (masyarakat/jama'ah tarekat), wawancara oleh Yaqin. Kaliwates-Jember. 6 Juli 2022.

----- *Halaman ini sengaja dikosongkan* -----